

Internalisasi Moderasi Beragama Perspektif Islam dalam Dunia Pendidikan: Sebuah Analisis Relevansi Pendidikan dengan Pembangunan Karakter Beragama Peserta Didik

Muchlis Bahar

UIN Imam Bonjol Padang, Indonesia

Email Korespondensi: muchlisbahar@uinib.ac.id

Abstract

The purpose of this study is to analyze the internalization of religious moderation in the world of education in order to create harmonious social conditions for the development of the religious character of students. This research uses qualitative research with descriptive analysis approach. The type of data in this study is secondary data obtained using the literature study method. Presentation of results and discussion in this study using qualitative methods. Based on the results of the analysis and debate, it can be stated that there are two ways that may be employed in internalizing the idea of religious moderation in education, namely the religious approach and the Pancasila approach because both have significance to each other. It is hoped that with the moderation of religion that is developed in the world of education, it will shape the character of students who are more developed, not anti-developmental and different, which in the next stage will form social harmony and accelerate national development in various strategic sectors.

Keywords: *Internalization, Education, Religious Moderation, Character.*

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis internalisasi moderasi beragama dalam dunia pendidikan guna menciptakan kondisi sosial yang harmonis demi pembangunan karakter beragama peserta didik. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis deskriptif. Jenis data dalam penelitian ini adalah data sekunder yang didapat menggunakan metode studi literatur. Penyajian hasil dan pembahasan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat dua cara pendekatan yang dapat digunakan dalam menginternalisasi ide moderasi beragama dalam dunia pendidikan, yaitu pendekatan agama dan pendekatan Pancasila karena keduanya memiliki relevansi satu sama lain. Diharapkan dengan adanya moderasi agama yang dikembangkan dalam dunia pendidikan akan membentuk karakter siswa yang lebih berkembang, tidak anti perkembangan dan perbedaan, yang pada tahap selanjutnya akan membentuk sosial yang harmonis dan mempercepat pembangunan nasional dalam berbagai sektor strategis.

Kata Kunci: Internalisasi, Pendidikan, Moderasi Beragama, Karakter.

Pendahuluan

Dewasa ini muncul beberapa istilah asing yang dihubungkan dengan kata "Islam", seperti Islam Inklusif, Islam Eksklusif, Islam Liberal, Islam Pluralis, Islam Fundamentalis, Islam Radikal, Islam Ekstrimis, Islam Rasional, Islam Tradisional, Islam Progresif, Islam Kiri, dan sebagainya (Liando & Hadirman, 2022; Al Faqrq & Noviani, 2021). Istilah-istilah tersebut diciptakan oleh para tokoh pemikir dari berbagai kalangan membuat sebagian orang menjadi bertambah bingung untuk memahami dan membedakan mana Islam yang sebenarnya (Sutrisno, 2019). Padahal di dalam sumber

utama ajaran Islam, yaitu di dalam al-Qur'an dan Sunnah Nabi hanya disebut kata "Islam" saja tanpa ada tambahan apapun.

Hal ini tentu menjadi salah satu fokus dari Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dengan cara mensosialisasikan moderasi beragama untuk mencegah perpecahan sosial, yang dimulai dari lembaga pendidikan (Khotimah, 2020; Amrullah, 2021). Di era milenial, melalui media sosial sebagai propaganda untuk mendapatkan simpati, perkembangan terorisme dan radikalisme relatif pesat. Dengan menggunakan internet atau media online, mereka membuat kaum muda menjadi radikal seperti temuan Baehaqi (2022) dan Hidayah (2022) yang terjadi di Indonesia dewasa ini. Dari hasil penelitiannya, menjadi nilai strategis di era milenial ini, terkait dengan perkembangan teknologi untuk memperkuat pernyataan bahwa media online dapat mengendalikan suatu keadaan.

Dalam dunia pendidikan, terutama dalam pendidikan Islam, pemerintah mempopulerkan istilah 'moderasi' yang dalam bahasa Al-Qur'an disebut dengan '*wasathiyah*'. Istilah 'moderasi beragama' atau '*wasathiyah*' bukan hal baru dalam Islam, tetapi merupakan watak dasar dari ajaran Islam itu sendiri. Setiap muslim harus mengakui bahwa moderasi atau *wasathiyah* adalah sesuatu yang penting, karena moderasi ini merupakan karakteristik asli umat Islam seperti disebutkan dalam al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 143. Moderasi ini mengisyaratkan karakteristik umat Islam, seperti firman Allah SWT dalam Al-Qur'an (Hiqmatunnisa & Zafi, 2020).

Sebagai lawan dari sikap moderat adalah sikap radikal, ekstrim, dan teror. Menanggapi hal ini, penelitian yang dilakukan Haryani (2020) melihat bahwa isu terorisme, ekstremisme, dan radikalisme kerap dikaitkan dengan dunia pesantren. Di Indonesia, pesantren telah menjadi ikon yayasan pendidikan Islam yang telah memberikan bukti nyata dalam mendidik masyarakat agar bersikap moderat dan berakhlak mulia. Hingga saat ini perdebatan tentang radikalisme di pesantren masih sering muncul dan menjadi perbincangan hangat di ruang publik sehingga menimbulkan keresahan di masyarakat. Namun tidak dapat digeneralisasikan bahwa semua pesantren adalah pemeluk agama radikal dan ekstremis. Beberapa Kiyai atau pendiri pondok pesantren membina dan mendidik santrinya menjadi generasi yang militan, moderat, dan modern dalam penghayatan agamanya.

Pesantren sebagai wadah untuk mengkaji ajaran Islam yang *rahmatannil'alamin* (membawa kesejahteraan dan rahmat bagi seluruh umat dan alam semesta) sangat penting jika moderasi beragama dimasukkan dalam kurikulum pembelajaran di pondok pesantren sehingga dapat mengantisipasi penyisipan pemahaman dan pengamalan ajaran agama yang ekstrim dan radikal. baik ekstrim kanan maupun kiri karena sikap radikalisme, ekstremisme, dan terorisme dapat memecah belah umat Islam, menimbulkan konflik dan memecah belah NKRI karena keragaman ras, suku, agama, bangsa, dan adat istiadat yang ada dan eksis di Indonesia (Sutrisno, 2019).

Istilah Islam moderat atau moderasi Islam di dalam tulisan ini dimaksudkan untuk membedakannya dengan istilah-istilah lain seperti yang disebutkan di atas sekaligus untuk menjelaskan watak asli ajaran Islam itu sendiri yang tidak terlalu berpihak ke kiri (ekstrim kiri) dan tidak terlalu berpihak ke kanan (ekstrim kanan), melainkan selalu berada pada "posisi tengah" yang di dalam al-Qur'an disebut "*Ummatan Washata*" (umat yang moderat) (Fauzian et al., 2021; Bessa et al., 2019).

Dalam surat al-Baqarah (2) ayat 143 disebutkan: *"Dan demikianlah Kami jadikan kamu sebagai ummat pertengahan"*. Selain kata *"washata"* yang berarti moderat, masih ada kata-kata lain yang semakna dengan itu seperti kata *"Tawazun, Mu'tadil"* yang berarti seimbang, serasi, harmonis. Ajaran Islam sesungguhnya merupakan ajaran yang moderat, seimbang, serasi antara berbagai aspek kehidupan. Setiap muslim wajib mengambil sikap moderat, *tawazun* dan *mu'tadil* antara dunia dan akhirat. Maksudnya setiap muslim dilarang lebih mementingkan kehidupan dunia sehingga melupakan kehidupan akhirat, atau sebaliknya, individu lebih mementingkan kehidupan akhirat dan mengabaikan kehidupan di dunia.

Dalam konteks pendidikan, pemerintah lebih melihat hal tersebut dari sudut pandang psikologi agama. Istilah yang disebut dengan orientasi religius intrinsik, yaitu orientasi yang menjadikan agama sebagai tujuan dari suatu tindakan (Abror, 2020). Hal ini berbeda dengan istilah orientasi keagamaan ekstrinsik yang cenderung menjadikan agama sebagai alat legitimasi untuk tujuan subjektif. Respon Kementerian Agama Republik Indonesia pada tahun 2019 menerbitkan buku berjudul *"Moderasi Beragama"*. Berdasarkan hal tersebut, Kementerian Agama telah merumuskan tolak ukur guna menentukan pola pikir serta sikap beragama yang masuk dalam kategori moderat, diantaranya adalah toleransi, tidak melakukan kekerasan, akomodatif, serta memiliki komitmen nasional.

Terlepas dari keempat indikator moderasi beragama di atas, penting bagi seluruh elemen masyarakat untuk melakukan upaya bersama untuk membangun karakter individu yang moderat yang hendak diinternalisasikan kepada peserta didik supaya berdiri di tengah dengan pemahaman Pancasila yang baik, pemahaman Pancasila yang baik cenderung tidak ekstrim kiri maupun kanan dalam pemahaman dan sikap beragamanya (Meilani et al., 2021; Kartini Dewi, 2021). Pembentukan karakter peserta didik yang moderat dapat dilakukan melalui perwujudan nilai-nilai pendidikan luhur dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Berbagai nilai luhur tersebut dapat diambil dari berbagai nilai dalam Pancasila yang merupakan ideologi Negara (Santos et al., 2020). Pancasila menjadi solusi saat awal pembentukannya yaitu berfungsi menjadi alat pemersatu serta simbol bagi kedamaian dalam masyarakat Indonesia yang plural dari suku, bahasan, bangsa, adat serta keyakinannya.

(Antari & De Liska, 2020). Fakta sosio-antropologis ini tidak berlebihan jika masyarakat Indonesia disebut sebagai masyarakat multikultural. Oleh karena itu, keberadaan Pancasila diharapkan dapat menjadi landasan nilai-nilai pendidikan dalam mewujudkan kehidupan beragama yang moderasi bagi masyarakat Indonesia yang sangat pluralistic, yang dimulai dari lingkungan sekolah (Efendi & Sa'diyah, 2020).

Implikasinya, siswa harus bersikap seimbang agar dapat sejahtera ketika hidup di dunia serta merasakan rasa bahagia kelak di akhirat. Setiap muslim mesti bersikap moderat dan seimbang antara tuntutan nash (teks al-Qur'an dan Sunnah) dan tuntutan rasional (kontekstual). Artinya dia tidak boleh terlalu berpegang teguh pada teks al-Qur'an dan Sunnah secara harfiah saja dan melupakan pemahaman rasional dengan mempertimbangkan konteks social (Islam, 2020). Atau sebaliknya, dia tidak boleh mengutamakan pemahaman rasional dan kontekstual saja dengan mencampakkan makna tekstualnya. Perhatikan lebih dahulu arti teks secara harfiah, bila tidak dapat dipahami dengan baik, baru diperhatikan tuntutan rasional dan kontekstual. Setiap muslim tidak boleh lebih mengutamakan kepentingan pribadi dan melupakan kepentingan masyarakat secara umum, atau lebih mengutamakan kepentingan masyarakat umum (publik) dan melupakan kepentingan pribadinya. Harapan dalam hal ini, siswa mesti

bersikap moderat, seimbang dan serasi antara kepentingan pribadi dan kepentingan publik sehingga dapat menciptakan harmoni dalam lingkungan sosial.

Terdapat berbagai penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan hal ini, diantaranya adalah riset yang dilakukan oleh Junaedi (2019) dalam analisisnya yang menyatakan bahwa radikalisme yang mengatasnamakan agama dapat dicegah melalui pendidikan Islam yang sifat moderat serta sifat inklusif. Sejalan dengan hal tersebut, Guo et al. (2019) dan Agbedahin (2019) juga mengatakan bahwa mewujudkan kehidupan multikultural membutuhkan pemahaman dan kesadaran multikultural yang menghargai perbedaan, serta pluralisme dan keinginan untuk berinteraksi dengan siapa pun tanpa membedakan preferensi. Selanjutnya Shihab (2019) dan Hefni (2020) dalam analisisnya menyebut bahwa posisi moderasi dalam kehidupan beragama ini memiliki sikap adil tanpa memihak idologi tertentu serta tidak mengarah pada radikalisme ataupun liberalisme. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis urgensi internalisasi konsep moderasi beragama dalam dunia pendidikan untuk menciptakan harmoni dalam ranah sosial di Indonesia.

Metode

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis deskriptif. Jenis data dalam penelitian ini adalah data sekunder yang didapat menggunakan metode studi literatur. Analisis dalam penelitian ini dikembangkan dengan membahas pemikiran Islam moderat yang dikembangkan oleh Kementerian Agama serta mencari menyandingkan relevansinya mengkomparasikan pandangan Kementerian Pendidikan melalui nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila. Kemudian, pembahasan dilanjutkan dengan menganalisis pentingnya Internalisasi nilai Pancasila dalam pendidikan sebagai upaya menciptakan karakter siswa yang moderat dalam beragama. Kemudian, pembahasan diperluas dengan menganalisis pengembangan pendidikan moderasi beragama dan relevansinya dengan pembangunan sosial. Penyajian hasil dan pembahasan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif.

Hasil Dan Pembahasan

Pemikiran Islam Moderat dan Relevansinya dengan Nilai Pancasila

Secara bahasa kata "Islam" berasal dari kata Arab "*Aslama - Yuslimu*", berarti menyerahkan diri sepenuhnya (*full submission*). Islam sebagai agama berarti *full submission to the will of God*, penyerahan diri secara penuh terhadap ketentuan Tuhan Allah. Kata "Islam" pada mulanya berasal dari kata dasar (*fi'il tsulasi mujarrad*) "*Salima - Yaslamu- Salam, Salamah*" yang berarti *peace, peacefulnes, to be safe and secure, safety or security* (damai, perdamaian, menjadi aman dan selamat, keselamatan, merasa aman) Menurut istilah para Ulama, Islam adalah tunduk dan patuh secara total terhadap semua ketentuan Allah yang dibawa oleh nabi Muhammad SAW.

Kata "moderat" berasal dari bahasa Inggris "*Moderate*" (*adjectif*) yang berarti *middle degree, neither large nor small, high nor low, fast nor slow*, posisi tengah/ menengah, tidak besar dan tidak pula kecil, tidak tinggi juga tidak rendah, tidak terlalu cepat, tidak pula lambat, tetapi menengah diantara kedua-duanya. Kata bendanya (*noun*) adalah "*Moderation*" yang di dalam kamus berarti *the ability or quality of keeping one's desires within reasonable limits; self control* (kemampuan atau kualitas seseorang untuk mengendalikan keinginannya sesuai dengan alasan rasional yang terbatas, atau kemampuan untuk mengontrol diri. Yang dimaksud dengan pemikiran Islam moderat

adalah upaya rasional secara maksimal yang menempati posisi tengah (tidak ekstrim kiri atau ekstrim kanan) untuk memahami ajaran Islam dari sumber aslinya, yakni al-Qur'an dan Sunnah. Kata "moderat" dalam bahasa Arab dapat disamakan dengan kata "*washathiyah, al-i'tidal, al-Tawazun*" (sikap pertengahan, adil, seimbangan, serasi). Sikap moderat merupakan watak asli ajaran Islam. Islam sangat menentang sikap berlebihan (ekstrim atau *ghuluww*) dalam bentuk apapun.

Sikap berlebihan (*ghuluww*) memiliki dampak yang negatif baik bagi siswa secara individu, keluarga, masyarakat, maupun bernegara. Sikap berlebihan dalam beragama juga dapat menimbulkan dampak yang negatif bagi pandangan orang lain terhadap agama yang dianut. Islam sering dituduh sebagai agama yang ekstrim menurut sebagian masyarakat lokal atau Internasional sehingga muncul berbagai istilah yang dilekatkan pada Islam, seperti Islam radikal, Islam Fundamental, Islam progresif, Islam ekstrimis. Sebenarnya cukup istilah "Islam" saja tanpa tambahan emblem lain. Namun, dalam buku ini disebut "Islam Moderat" untuk menjelaskan watak asli dari Islam itu sendiri dan membedakannya dengan istilah Islam lainnya yang digunakan orang. Kalaupun disebut kata "Islam" saja, tetapi maksudnya adalah Islam moderat. Watak asli dari Islam itu adalah moderat (*wasathiyah*). Perhatikan ayat dan hadis berikut ini: 1) "Orang-orang yang apabila membelanjakan harta, mereka tidak berlebih-lebihan dan tidak pula kikir, tetapi ada diantara keduanya" (*walladzina idza Anfaqu Lam Yusrifu wa Lam Yaqturu wa Kana Baina dzalika Qawama*) surat al-Furqan 25, ayat 67; dan 2) "Bukanlah orang yang terbaik diantara kamu, orang yang meninggalkan akhirat demi untuk dunianya, dan bukan pula yang terbaik, orang yang meninggalkan dunianya demi untuk akhiratnya" (*Laisa bikhairikum Man taraka Akhiratahu Lidunyahu, Wa La Khairakum man Taraka Dunyahu Li akhiratihi*) Hadis riwayat al-Dailami.

Ayat di atas menjelaskan bahwa mereka yang berlebih-lebihan dalam membelanjakan harta (boros) atau berlebih-lebihan dalam menahan harta (kikir) adalah sikap yang tidak baik, karena kedua-duanya merupakan sikap ekstrim. Sikap yang terbaik adalah sikap menengah (moderat), tidak terlalu boros dan tidak terlalu kikir. Dalam bahasa Arab, orang yang kikir disebut "*al-Bakhil*", orang yang boros disebut "*al-Mubazzir*", sikap terbaik diantara keduanya disebut pemurah (*al-Jud*). Hadis di atas menjelaskan bahwa orang yang terlalu berlebih-lebihan (ekstrim) dalam mementingkan kehidupan dunia sehingga melupakan kehidupannya di akhirat, atau terlalu mementingkan kehidupan di akhirat sehingga mengabaikan kehidupannya di dunia, semua itu adalah sikap yang ekstrim. Sikap yang terbaik adalah moderat, yakni berusaha memenuhi kebutuhan hidup di dunia tanpa melalaikan persiapan hidup di akhirat kelak. Kebahagiaan di dunia perlu dicapai karena dunia adalah "jembatan" menuju ke akhirat. Demikian pula kebahagiaan di akhirat perlu diusahakan oleh setiap muslim, karena kehidupan akhirat itu lebih baik dari pada dunia ini.

Sikap moderat merupakan sikap menengah diantara dua sisi ekstrim yang berlawanan, misalnya sikap yang mementingkan ketuhanan (*al-Rabbaniyah*) berlawanan dengan sikap yang mengutamakan kemanusiaan (*al-Insaniyah*), sikap yang mementingkan kehidupan rohaniah/ spiritualitas (*al-Ruhiah*) berlawanan dengan sikap yang mengutamakan kehidupan materi (*al-Madiyah*), sikap yang mementingkan kehidupan dunia (*al-Dunyawiyah*) berlawanan dengan sikap yang mengutamakan kehidupan akhirat (*al-ukhrawiyah*), sikap yang mengutamakan wahyu berlawanan dengan sikap yang mengutamakan pemikiran akal rasional, sikap yang mengutamakan masa lalu (*al-madhiyah, in the past*) berlawanan dengan sikap yang mengutamakan masa

yang akan datang (*al-mustaqbaliyah, future*)), sikap yang mengutamakan kepentingan individu (*al-fardiyah*) berlawanan dengan sikap yang mengutamakan kepentingan masyarakat publik (*al-Jama'iyah*), sikap yang mengutamakan idealisme (*al-mitsaliyah*) berlawanan dengan sikap yang mementingkan realita sosial (*al-waqi'iyah*), sikap yang mengutamakan perubahan (*al-taghyir*) berlawanan dengan sikap yang hanya mempertahankan *status quo* atau kebekuan/jumud (*al-tsabat*). Sikap yang terbaik adalah sikap moderat yang menempati posisi tengah diantara kedua posisi ekstrim itu.

Manusia tidak mampu menciptakan suatu sistem kehidupan (*way of life*) yang seimbang, serasi (*tawazun*), menengah (*moderat*) dan adil (*al-i'tidal*), karena keterbatasan akalunya, keterbatasan ilmunya, di samping adanya kecenderungan yang berbeda-beda, adanya pengaruh kepribadian, pengaruh keluarga, pengaruh kelompok (partai, organisasi), pengaruh etnis kesukuan, yang sering membuatnya menjadi tidak adil, tidak seimbang dan tidak moderat (ekstrim), baik hal itu disadarinya atau tidak. Perhatikanlah berbagai sistem kehidupan yang dibuat dan dibangun oleh manusia, baik secara individu maupun kelompok (lembaga, masyarakat), yang tidak terlepas dari ketidak seimbangan dan ketidak moderatan (Fahri & Zainuri, 2019). Hal ini dapat diteliti dan dihayati dari realita sosial yang ada sepanjang sejarah umat manusia. Hanya Allah saja yang mampu menciptakan sistem kehidupan (*way of life*) yang seimbang, serasi, adil dan moderat yang dapat memenuhi semua aspek kehidupan manusia, baik aspek materi (jasmani), aspek maknawi (*immateri*), maupun aspek spiritualitas (*ruhiy*). *Wasathiyah* (moderatnya) umat Islam bersumber dari ajaran Islam itu sendiri sebagai suatu sistem kehidupan (*way of Life*) yang memperhatikan keseimbangan, keserasian, keteraturan dan keadilan. Islam tidak membolehkan sikap berlebih-lebihan (*al-ifrath wa al-tafrith*), sikap ekstrim kiri atau ekstrim kanan (*al-ghuluww wa al-taqshir*).

Internalisasi Nilai Pancasila dalam Pendidikan sebagai Upaya Menciptakan Karakter Siswa Moderat

Ada beberapa ciri fundamental (ciri-ciri) pemikiran Islam moderat yang membedakannya dengan pemikiran-pemikiran ekstrim lainnya, antara lain pemikiran Islam moderat tidak menggunakan akal sebagai arbiter terakhir jika keputusan akhir bertentangan dengan nash (al-Qur'an), maka mereka cenderung memusuhinya, serta tidak menolak penggunaan akal (rasional) untuk menafsirkan nash. Ideologi Islam moderat mengambil sikap fleksibel terhadap agama dan tidak dogmatis terhadap hal-hal yang parsial (*juz'iyah, furu'ah*). Meskipun demikian, pemikiran Islam moderat tidak menganggap enteng sesuatu yang begitu fundamental (ushuliyah) sehingga indikatornya dilanggar dan dihancurkan.

Pemikiran Islam moderat tidak akan pernah melakukan pembacaan *turats* secara tekstual jika terdapat kekurangan yang jelas, tetapi juga tidak akan pernah meninggalkannya jika ada kebajikan dan keindahan di dalamnya yang masih relevan dengan realitas sosial kontemporer (Shaeffer, 2019). Pemikiran Islam moderat adalah jembatan antara pandangan idealis yang hampir tidak berinteraksi dengan realitas sosial dan perspektif pragmatis yang tidak memiliki idealisme sama sekali. Pemikiran Islam moderat tidak pernah melakukan *tajdid* (pembaruan) dan *ijtihad* dalam konteks yang telah jelas dan pasti duduk permasalahannya (*qath'iy, sharih*), sementara juga tidak sedang *taklid*, sehingga menutup pintu *ijtihad*, meskipun masalah menjadi isu kontemporer yang telah belum dijawab, di mana gagasan itu tidak pernah terpikirkan oleh para ulama sebelumnya.

Dalam ranah filosofi, Islam moderat tidak pernah mendevaluasi teks (teks Al-Qur'an dan sunnah) demi maqashid syari'ah, sebaliknya juga tidak mengabaikan maqashid syari'ah demi pemahaman tekstual. Dari segi sarana (*wasilah*), pemikiran Islam moderat bersifat fleksibel (elastis) dan selalu dapat beradaptasi dalam berbagai keadaan, serta tidak melarang sesuatu secara berlebihan sampai-sampai dunia seolah-olah dipenuhi dengan yang haram, juga tidak berani melarang sesuatu yang sudah pasti haram hingga seolah-olah tidak ada yang haram di dunia ini. Filsafat Islam moderat dapat menerima semua peradaban dan cara berpikir masyarakat, bahkan mampu mengembangkannya, asalkan tidak berbenturan dengan berbagai batasan syari'at (jelas dan tidak ambigu) dan mampu menjaga identitasnya (*al-ashalah*) tanpa kehilangan orisinalitasnya. Antara liberalisme murni dan kekakuan mutlak pemikiran (*jumudan*), atau antara posisi *al-Iftrath* dan *al-Tafrith*, pemikiran Islam moderat menempati jalan tengah.

Sebelum memahami makna cita-cita pendidikan Pancasila bagi kehidupan sosial negara Indonesia, perlu didefinisikan istilah Pancasila. Istilah "Pancasila" secara etimologis berasal dari bahasa Sansekerta (bahasa kasta Brahmana). Pancasila terdiri dari dua kata yaitu panca yang berarti lima dan sila yang berarti dasar. Dari aspek etimologi tersebut dapat disimpulkan bahwa kata Pancasila memiliki lima makna mendasar. Dengan kata lain, inilah lima dasar dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia. Namun perlu diingat bahwa Pancasila harus dievaluasi sebagai satu kesatuan yang utuh, karena setiap sila dalam struktur konsep Pancasila bekerja bersama-sama untuk mewujudkan tujuan yang dicanangkannya. Selanjutnya, pendidikan Pancasila dalam hal ini bertujuan guna mengembangkan sebuah kepribadian yang menjelaskan tentang tujuan atau landasarn, sejarah paham kebangsaan Indonesia, selain itu Pancasila juga berfungsi sebagai sistim filsafat, sebagai ideology bangsa serta sebagai etika pendidikan.

Tak pelak lagi, pembentukan negara-bangsa Indonesia disertai dengan perjuangan, pengorbanan, dan rasa sakit, serta berbagai gagasan aspirasional untuk membentuk karakter negara yang bersumber dari para pendiri bangsa. Sebagai warga negara Indonesia yang baik, diharapkan peserta didik dapat menggunakan Pancasila sebagai pedoman hidup dan untuk konstruksi nilai-nilai pendidikan karakter bagi bangsa Indonesia, yang harus diasimilasi dalam dunia pendidikan karena pendidikan adalah barometer masa depan suatu bangsa. Dalam pengertian ini, pentingnya memahami berbagai cita-cita pendidikan yang terkandung dalam Pancasila harus diapresiasi dalam kehidupan sosial sehari-hari, tidak terkecuali dalam konteks pembangunan karakter moderat pada siswa Indonesia yang hidup dalam masyarakat yang sangat beragam. Pada bagian ini, pembahasan ditujukan menguraikan nilai-nilai Pancasila yang dapat dijadikan landasan paradigmatic bagi pendidikan karakter moderat bagi peserta didik disekolah, diantaranya adalah sebagai berikut:

Sila pertama, Indonesia sebagai negara yang mengakui beberapa kepercayaan, dalam pasal ini Pancasila memiliki nilai kemanusiaan, yaitu setiap warga negara memiliki kewajiban untuk mendukung serta menjaga hak warga negara lainnya. Dalam arti lain, setiap warga negara dilarang mengganggu dan melakukan paksaan terhadap pihak manapun. Pentingnya toleransi beragama yang terkandung dalam sila pertama menunjukkan nilai pendidikan karakter moderat dalam kehidupan sosial keagamaan untuk membangun kehidupan yang harmonis, baik dalam konteks hubungan sosial antar pemeluk agama dan pemeluk agama yang berbeda di Indonesia. Peserta didik

harus memahami dan menjadi pribadi yang terbuka, karena secara fakta mereka lahir dalam negara yang memiliki beragam agama dan beragam latar belakang kepercayaan.

Sila Kedua, Pancasila memiliki nilai yang berfokus pada keadilan manusia dan warga negara, melindungi keragaman serta mengakui adanya perbedaan. Hal ini menuntut hak dan kewajiban warga negara serta menganggap setiap warga negara memiliki derajat yang sama dalam pandangan Tuhan dan hukum, oleh karena itu sikap moderat yang diajarkan kepada peserta didik harus diimplementasikan melalui sikap menjaga hak orang lain dan berlaku adil kepada sesama manusia.

Sila Ketiga, berdasarkan kesadaran tentang pentingnya sebuah komitmen dalam konteks persatuan serta menjaga nilai nasionalisme, maka hal tersebut akan berdampak pada pola berpikir dan menghasilkan sikap sosial-keagamaan yang tidak berpatok pada doktrin agama yang merusak persatuan warga negara yang memiliki komitmen nasional.

Sila Keempat, Sila ini menunjukkan bahwa segala keputusan harus selalu diambil dengan musyawarah. Nilai hikmah dan musyawarah dalam sila keempat dapat dijadikan landasan pendidikan karakter bagi individu moderat dalam beragama. Dimana karakter moderat tersebut dapat diwujudkan dalam bentuk pola pikir atau sikap sosial keagamaan yang bijaksana dalam membuat sikap dalam masyarakat yang memiliki berbagai pandangan berbeda.

Sila Kelima, Nilai keadilan sosial dalam sila kelima dapat menjadi landasan paradigmatis nilai pendidikan karakter individu yang moderat dalam keberagaman sosial dan agama. Hal ini dapat diwujudkan dalam bentuk pola pikir dan sikap sosial keagamaan yang mau menghargai dan menghargai hak setiap umat beragama di Indonesia dalam mengekspresikan wujud keagamaannya.

Pengembangan Pendidikan Moderasi Beragama dan Relevansinya dengan Pembangunan Sosial

Jika ditinjau dari nilai pendidikan Pancasila, pentingnya komitmen nasional dalam mewujudkan sikap moderasi beragama secara sosial yang hendak dibentuk dalam pendidikan dapat dikatakan sejalan dengan nilai pendidikan sila ketiga. Berdasar pada sila ketiga yang melanjutkan urgensi dari ikatan persatuan dalam masyarakat Indonesia yang plural, ditambah adanya era globalisasi yang memberikan dampak mudahnya pengaruh luar kepada generasi muda, masuknya pemahaman positif maupun negatif sangat memiliki potensi untuk merusak pemahaman kebangsaan dan sikap inklusif warga negara, hal ini tentu menjadi tantangan bagi pembentukan sikap moderat dalam karakter peserta didik.

Dampak terbesar dalam pendidikan moderasi beragama adalah sikap akomodatif. Sikap akomodatif perilaku keagamaan terhadap berbagai bentuk budaya lokal sehingga dapat menjadi sebuah cara guna melihat seberapa jauh peserta didik dapat bersedia menerima sebuah praktik keagamaan yang memiliki sikap akomodatif terhadap berbagai bentuk budaya (tradisi) lokal yang bermacam-macam di Indonesia. Dalam konteks tersebut, peserta didik yang cenderung moderat akan lebih mudah dalam bersikap serta bereaksi terhadap tradisi dan budaya lokal selama tidak bertentangan dengan ajaran utama (asas) tertentu agama.

Pentingnya sikap akomodatif terhadap budaya lokal dalam mewujudkan sikap moderasi beragama sejalan dengan nilai-nilai sila keempat dan kelima Pancasila dalam pribadi peserta didik. Dalam perspektif nilai sila keempat pendidikan misalnya, adanya sikap akomodatif terhadap budaya lokal mendorong masyarakat Indonesia untuk

selalu demokratis, dan terbuka dalam menyikapi permasalahan bersama dalam kehidupan sosial yang majemuk. Sementara itu, dimensi pendidikan nilai sila kelima terdapat pada sikap akomodatif budaya lokal dalam mewujudkan moderasi beragama berupa sikap arif dan proporsional dalam menjadikan nilai keadilan sosial sebagai landasan dan sikap paradigmatis dalam menyikapi keragaman ekspresi keagamaan yang terkait dengan kearifan lokal. Dengan catatan sepanjang tidak mencederai ajaran atau norma pokok dalam agama tertentu. Secara umum, sikap-sikap tersebut akan membuat pembangunan sosial di Indonesia berjalan ke arah yang lebih baik, yang secara tidak langsung turut juga membantu percepatan pembangunan dalam berbagai bidang strategis.

Selanjutnya, apabila menggunakan perspektif agama dalam realitas sosial terdapat dua kelompok ekstrim dalam mempertimbangkan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sering memunculkan berbagai masalah baru dikaitkan dengan hasil ijtihad ulama-ulama zaman klasik (fikih klasik). Kelompok pertama berpendapat bahwa semua masalah baru yang dimunculkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi sekarang ini sudah pernah dibahas oleh para ulama klasik, walaupun sebagian masih dalam bentuk fikih pengandaian. Ulama-ulama kontemporer sekarang ini tidak mempunyai kemampuan untuk berijtihad karena tidak sekaliber dengan ulama-ulama klasik dahulu. Tugas ulama zaman sekarang hanya membaca dan meneliti pendapat ulama-ulama klasik untuk mendapatkan jawaban atas masalah-masalah yang muncul di zaman ini. Kelompok kedua berpendapat bahwa hasil ijtihad ulama-ulama zaman klasik sudah ketinggalan zaman (*out of date*), tidak cocok lagi untuk diterapkan di zaman modern ini. Pemikiran mereka dihasilkan pada abad ke 2 atau ke 3 hijriyah sesuai dengan realitas sosial saat itu. Sekarang zaman telah berubah, realitas sosialnya sudah jauh berbeda, maka hasil ijtihad ulama klasik itu mesti ditinggalkan. Ijtihad di zaman ini harus dimulai dari nol (*zero*), langsung merujuk pada al-Qur'an dan sunnah saja, tanpa harus meneliti pendapat ulama-ulama klasik. Semua penemuan dan pemikiran baru dari Barat yang muncul akibat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi harus diterima karena semuanya cocok dengan ajaran Islam.

Dalam hal ini peserta didik diharapkan dapat mengambil sikap moderat atau menempuh jalan tengah diantara dua pendapat yang ekstrim itu. Menurutnya adalah suatu sikap yang berlebih-lebihan bila dikatakan bahwa hasil ijtihad ulama klasik sudah cukup memadai untuk menjawab berbagai persoalan yang muncul di zaman ini. Setiap zaman mempunyai problematika tersendiri. Pada zaman modern ini banyak masalah baru yang belum pernah terjadi, bahkan belum pernah tergores dalam pikiran ulama-ulama zaman klasik. Selain itu, sebagian produk ijtihad ulama masa lalu sudah tidak relevan lagi untuk diterapkan di zaman ini, karena telah terjadi perubahan zaman, waktu, adat-istiadat dan realitas sosial. Maka, pendidikan karakter yang hendak diterapkan kepada peserta didik adalah tidak adanya fanatisme masa lalu dengan menolak berbagai kemajuan zaman serta menolak dengan mengatasnamakan agama.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat dua cara pendekatan yang dapat digunakan dalam menginternalisasi ide moderasi beragama dalam dunia pendidikan, yaitu pendekatan agama dan pendekatan Pancasila karena keduanya memiliki relevansi satu sama lain. Diharapkan dengan

adanya moderasi agama yang dikembangkan dalam dunia pendidikan akan membentuk karakter siswa yang lebih berkembang, tidak anti perkembangan dan perbedaan, yang pada tahap selanjutnya akan membentuk lingkungan sosial yang harmonis dan mempercepat pembangunan nasional dalam berbagai sektor strategis.

Referensi

- Abror, M. (2020). Moderasi Beragama dalam Bingkai Toleransi. *Rusydiah: Jurnal Pemikiran Islam*, 1(2), 143-155.
- Agbedahin, A. V. (2019). Sustainable Development, Education for Sustainable Development, and the 2030 Agenda for Sustainable Development: Emergence, efficacy, eminence, and Future. *Sustainable Development*, 27(4), 669-680.
- Al Faruq, U., & Noviani, D. (2021). Pendidikan Moderasi Beragama sebagai Perisai Radikalisme di Lembaga Pendidikan. *Jurnal Taujih: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1), 59-77.
- Amrullah, M. K., & Islamy, M. I. (2021). Moderasi Beragama: Penanaman pada Lembaga Pendidikan Formal dan Nonformal. *Nizham Journal of Islamic Studies*, 9(02), 57-69.
- Antari, L. P. S., & De Liska, L. (2020). Implementasi Nilai Nilai Pancasila Dalam Penguatan Karakter Bangsa. *Widyadari: Jurnal Pendidikan*, 21(2), 676-687.
- Baehaqi, M. A. (2022). *Pesantren Gen-Z: Re-Aksentuasi Nilai Moderasi Beragama pada Lembaga Pendidikan*. Deepublish.
- Bessa, C., Hastie, P., Araújo, R., & Mesquita, I. (2019). What Do We Know about the Development of Personal and Social Skills within the Sport Education Model: A Systematic Review. *Journal of Sports Science & Medicine*, 18(4), 812.
- Efendi, Y., & Sa'diyah, H. (2020). Penerapan Nilai-Nilai Pancasila dalam Lembaga Pendidikan. *JPK (Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan)*, 5(1), 54-65.
- Fahri, M., & Zainuri, A. (2019). Moderasi Beragama di Indonesia. *Intizar*, 25(2), 95-100.
- Fauzian, R., Ramdani, P., & Yudiyanto, M. (2021). Penguatan Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal Dalam Upaya Membentuk Sikap Moderat Siswa Madrasah: Moderasi Beragama. *AL-WIJDÁN: Journal of Islamic Education Studies*, 6(1), 1-14.
- Guo, L., Huang, J., & Zhang, Y. (2019). Education Development in China: Education Return, Quality, and Equity. *Sustainability*, 11(13), 3750.
- Haryani, E. (2020). Pendidikan Moderasi Beragama untuk Generasi Milenia: Studi Kasus Lone Wolf" pada Anak di Medan. *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 18(2), 145-158.
- Hefni, W. (2020). Moderasi Beragama dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri. *Jurnal Bimas Islam*, 13(1), 1-22.
- Hidayah, N. (2022). Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam Swasta Berbasis Moderasi Beragama. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(02).

- Hiqmatunnisa, H., & Zafi, A. A. (2020). Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Islam dalam Pembelajaran Fiqih di PTKIN Menggunakan Konsep Problem Basic Learning. *Jipis*, 29(1), 27-35.
- Islam, K. N. (2020). Moderasi Beragama di Tengah Pluralitas Bangsa: Tinjauan Revolusi Mental Perspektif Al-Qur'an. *Kuriositas: Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan*, 13(1).
- Junaedi, E. (2019). Inilah Moderasi Beragama Perspektif Kemenag. *Harmoni*, 18(2), 182-186.
- Kartini, D., & Dewi, D. A. (2021). Implementasi Pancasila dalam Pendidikan Sekolah Dasar. *EduPsyCouns: Journal of Education, Psychology and Counseling*, 3(1), 113-118.
- Khotimah, H. (2020). Internalisasi Moderasi Beragama dalam Kurikulum Pesantren. *Rabbani: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 62-68.
- Liando, M. R., & Hadirman, H. (2022). Praktik Kultur Moderasi Beragama dalam Lembaga Pendidikan Muhammadiyah (Studi di SMA Muhammadiyah Manado). *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(01), 379-392.
- Meilani, E., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Penerapan Pendidikan Karakter Pancasila dalam Lingkungan Sekolah. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 9247-9258.
- Santos, G., Marques, C. S., Justino, E., & Mendes, L. (2020). Understanding Social Responsibility's Influence on Service Quality and Student Satisfaction in Higher Education. *Journal of Cleaner Production*, 256, 120597.
- Shaeffer, S. (2019). Inclusive Education: A Prerequisite for Equity and Social Justice. *Asia Pacific Education Review*, 20(2), 181-192.
- Shihab, M. Q. (2019). *Wasathiyah Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*. Lentera Hati Group.
- Sutrisno, E. (2019). Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan. *Jurnal Bimas Islam*, 12(2), 323-348.